

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, film telah menjadi salah satu alternatif media yang digunakan oleh sebagian pihak untuk mengirimkan pesan-pesan ideologis bernuansa religi kepada para pemirsanya (Adira, 2021). Representasi pesan ideologi dalam sebuah film religi biasanya menggunakan teks-teks kitab suci (Al Qur'an dan Hadis) sebagai simbol atau penandanya (Alfathah & Maulana, 2023). Salah satu contoh film yang peneliti temukan adalah film yang berjudul *Siksa Neraka*. Film ini dirilis pada tahun 2023 yang diproduksi oleh Dee Company yang seolah merepresentasikan interpretasi dari QS *An-Nisā'* [4]: 56 akan tetapi, interpretasi tersebut cenderung hanya sebatas makna literal semata. Misalnya, pada adegan saat ditayangkannya lautan lava dalam Neraka yang tampak seolah menampilkan makna dari kalimat "kelak akan kami masukan mereka ke dalam Neraka" (Umbara, 2023). Interpretasi semacam itu justru tidak bersesuaian dengan interpretasi yang penulis temukan dalam berbagai kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Misalnya, Imam at-Ṭabari yang justru memaknainya sebagai "api yang menyala-menyala" (Al-Thabari, 2001) Demikian pula Quraish Shihab yang memaknainya sebagai lanjutan ayat sebelumnya yang menjelaskan keadaan *Jahannam*, sedangkan ayat ini menjelaskan keadaan saat mereka dibakar oleh api yang menyala-nyala tersebut (Shihab, 2005).

Berangkat dari fenomena tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk membedah representasi QS *An-Nisā'* [4]: 56 melalui pendekatan sentimen yang sekaligus menganalisa aspek-aspek semiotika di dalamnya.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمَآ نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بِدَلْنِهِمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا

الْعَذَابِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Terjemahan: Sesungguhnya orang-orang yang kufur pada ayat-ayat Kami kelak akan Kami masukkan ke dalam Neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan (kepedihan) azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (LPMQ, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memilih film sebagai objek material penelitian mereka dengan menggunakan analisis semiotika. Mereka di antaranya Kasim et al., (2022), Fauziah & Malik, (2020) dan Alfathah & Maulana, (2023) yang membahas terkait simbol penggunaan Al Qur'an dalam film. Ketiganya menyimpulkan bahwa simbol-simbol yang diciptakan dalam film dirancang dengan dengan sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada penonton, dengan memanfaatkan kekuatan film sebagai media hiburan yang dapat menarik perhatian penonton. Namun, penelitian tersebut belum ada yang menganalisis film religi terkait ayat eskatologi yang melandasi pembuatan sebuah film.

Oleh karena itu, film *Siksa Neraka* yang menampilkan representasi dari ayat eskatologi menarik diteliti karena interpretasi visual yang ditampilkan dalam film cenderung hanya berdasarkan makna literal ayat semata. Padahal Rasulullah saw dalam hadisnya mengatakan bahwa :

وعن النعمان بن بشير رضي الله عنهما، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ أَهْلَ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ يُوضَعُ فِي أَحْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاعُهُ. مَا يَرَى أَنَّ أَحَدًا أَشَدُّ مِنْهُ عَذَابًا، وَأَنَّهُ لَأَهْوَنُهُمْ عَذَابًا». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya : Dari An-Nu'man bin Basyir -*raḍiyallāhu 'anhu*-, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah -*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*- bersabda “Siksa yang paling berat pada hari kiamat adalah seseorang yang diletakkan dua bara api di kedua telapak kakinya, lalu mendidihlah otaknya. Dia tidak melihat seorang pun yang lebih berat darinya, bahkan dia adalah orang yang paling ringan di antara mereka semua (1992, النووي).

Alasan inilah yang memetik kegelisahan akademis, fokus penelitian ini untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana film *Siksa Neraka* mentransformasikan konsep eskatologi Al Qur'an dalam bentuk visual serta menganalisis kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan penafsiran ulama.

Film *Siksa Neraka* merupakan film yang menceritakan kisah orang-orang yang mendapatkan balasan penyiksaan di akhirat karena telah berperilaku buruk selama dirinya hidup di dunia. Pada akhirnya, dosa-dosa yang mereka tumpuk dan abaikan akan menjadi bumerang bagi mereka di Neraka. Dalam Neraka yang panas, berbagai jenis penyiksaan akan diterapkan pada orang-orang yang memiliki berbagai sifat dan keburukan. Sesuai dengan dosa mereka, mereka akan menerima tingkat penyiksaan yang berbeda. Film ini penting untuk diteliti karena untuk melihat sisi kesalahan dalam sebuah penafsiran yang telah ditransformasikan dalam bentuk audiovisual. Karena secara teologis ayat-ayat eskatologi itu sulit untuk dibayangkan dan ditafsirkan apalagi penafsirannya telah divisualisasikan. Agar bagaimana film tersebut bisa mempengaruhi sisi emosional seseorang dalam menyaksikan film tersebut.

Film *Siksa Neraka*, dapat ditemukan berbagai ideologi yang direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan naratif. Salah satunya adalah ideologi agama Islam yang sangat kuat. Adegan-adegan yang menggambarkan penyiksaan di Neraka, serta dialog-dialog yang menekankan pentingnya keimanan dan ketakwaan, menunjukkan bagaimana film ini berusaha menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada penonton. Analisis ideologi semacam ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana film *Siksa Neraka* tidak hanya menghibur, namun juga berusaha menanamkan keyakinan dan nilai-nilai tertentu kepada penonton. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes analisis terhadap film *Siksa Neraka* dapat mengungkap lapisan makna yang lebih luas dan kompleks, melampaui sekedar pemahaman naratif dan visual.

## **1. 2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada sisi kekeliruan penafsiran QS. *An-Nisā'* [4]:56 yang dituangkan dalam film *Siksa Neraka*. Kemudian menganalisa pesan dan respon penonton terhadap film tersebut. Melalui pendekatan semiotika akan dikaji apa saja yang mengalami misinterpretasi serta dampak terhadap penonton dalam menafsirkan sebuah ayat yang menjadikan fokus penelitian ini.

## **1. 3 Rumusan Masalah**

- 1.3.1 Bagaimana representasi QS. *An-Nisā'* [4]: 56 ditampilkan dalam film *Siksa Neraka* perspektif analisis semiotika?
- 1.3.2 Bagaimana transformasi misinterpretasi QS. *An-Nisā'* [4]: 56 dalam film *siksa Neraka*?
- 1.3.3 Bagaimana implikasi misinterpretasi QS. *An-Nisā'* [4]: 56 dalam film *siksa Neraka* terhadap penonton?

## **1. 4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengungkap bentuk misinterpretasi dalam film *Siksa Neraka*. Adapun secara khusus untuk: (1) Merepresentasikan QS. *An-Nisā'* [4]: 56 yang ditampilkan dalam film *Siksa Neraka* perspektif analisis semiotika. (2) Menginvestigasi transformasi misinterpretasi QS. *An-Nisā'* [4]: 56 dalam film *Siksa Neraka*. (3) Mengungkap implikasi misinterpretasi QS *An-Nisā'* [4]: 56 yang direpresentasikan dalam film *Siksa Neraka* terhadap penonton.

## **1. 5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara kolektif berkontribusi pada pemahaman yang komprehensif tentang implikasi dan interpretasi seputar QS *An-Nisā'* [4]: 56 mengenai hukuman Neraka. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoretis

bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktis bagi penyelesaian aktual, sebagaimana dijabarkan berikut ini:

#### 1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1.5.1.1 Pengembangan ilmu pengetahuan dalam jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, khususnya terkait aspek analisis ayat eskatologi dalam Al Qur'an untuk merespon pemahaman tafsir dalam bentuk visual.

1.5.1.2 Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan bagi mahasiswa dalam mengkaji dan menyelesaikan tugas-tugas studi di bidang Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, maupun program studi keislaman lainnya.

1.5.1.3 Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Al Qur'an dan Tafsir, khususnya terkait misinterpretasi dan dialektika mufasir atas perkembangan teknologi di sepanjang zaman.

#### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis kepada masyarakat yakni:

1.5.2.1 Menambah referensi bagi para akademisi, praktisi penafsir dan aktivis dakwah islam dalam bersikap terbuka dalam menerima berbagai bentuk transformasi cara pandang keagamaan yang lebih kontekstual, sebagai keniscayaan metodologis.

1.5.2.2 Memberikan masukan tentang kurikulum dan perspektif keagamaan apa yang perlu diajarkan ke umat Islam, khususnya generasi muda terkait konsumsi dan

beraktivitas secara bijak dan produktif di dunia digital dan media sosial virtual (Amir, 2024).

## 1.6 Definisi Operasional Penelitian

Untuk menghindari kesalah pahaman yang mengakibatkan kekeliruan pembaca mengenai sejumlah kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka penting untuk menjelaskan batasan operasional terkait penggunaan istilah yang dimaksud secara rinci. Definisi operasional bermanfaat untuk menciptakan persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca terhadap kata kunci yang digunakan. Adapun yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu:

### 1.6.1 Misinterpretasi

Perkembangan ilmu tafsir Al-Qur'an telah mengalami kemajuan yang signifikan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Menafsirkan Al-Qur'an adalah tugas yang mulia dan harus dilakukan dengan sangat hati-hati, mengingat hubungan eratnya dengan Kalam *Rabbil 'alamin*, yang berisi wahyu dari Allah. Para mufassir selalu berhati-hati dalam penafsiran agar tidak terjadi misinterpretasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "Misinterpretasi" bermakna kekeliruan, salah paham dan salah tafsir. (KBBI, 2016). Sementara itu "interpretasi" adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsira (KBBI, 2016).

Seseorang tidak dapat menafsirkan Al-Qur'an dengan benar kecuali berdasarkan penjelasan dari Rasulullah saw., yang diberikan wewenang oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya. Jika seseorang menafsirkan Al-Qur'an tanpa memahami makna sebenarnya, ia termasuk orang yang berbicara tentang Allah tanpa ilmu (Sholihah, 2016). Riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad saw. melalui Abu

Dawud menyebutkan bahwa siapa pun yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan hawa nafsunya, meskipun hasil penafsirannya tampak benar, sesungguhnya ia telah melakukan kesalahan. Ia telah mengambil jalan yang salah dan wajib untuk kembali ke jalur yang benar serta mengikuti cara yang sah dalam mencari kebenaran (Shihab, 2011).

Misinterpretasi dalam Al-Qur'an adalah usaha yang disengaja oleh individu atau kelompok untuk menyimpangkan pengertian dan makna yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an demi kepentingan pribadi atau kelompok, tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul.

#### 1.6.2 QS. *An-Nisā'* [4]: (56)

QS. *An-Nisā'* adalah surah ke-4 dalam Al Qur'an yang terdiri atas 176 ayat dan tergolong surah madaniyyah. Dinamakan An- Nisa (wanita) karena dalam surah ini banyak dibicarakan hal-hal terkait wanita. Secara khusus pada ayat 56 menjelaskan tentang azab dan siksaan bagi orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayatnya. Dikatakan bahwa Allah SWT akan memasukkannya ke dalam Neraka dan mengganti kulit-kulit mereka yang hangus dengan kulit yang lain agar mereka merasakan azab.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَمَا نَصَلَّيْتُمْ جُلُودَهُمْ بِدَلْنِهِمْ جُلُودًا غَيْرَهَا  
لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Terjemahan :

Sesungguhnya orang-orang yang kufur pada ayat-ayat Kami kelak akan Kami masukkan ke dalam Neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan (kepedihan) azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (LPMQ, 2021).

#### 1.6.3 Film *Siksa Neraka*

*Siksa Neraka* merupakan film yang diadaptasi dari komik dengan judul yang sama karya M. B. Rahimsyah yang populer pada era 80-an. Film tersebut dikabarkan

akan menampilkan visual tentang keadaan Neraka. Sutradara Anggy Umbara mengatakan film *Siksa Neraka* memberikan gambaran siksaan yang akan didapat para pendosa di Neraka. “Karena tidak ada yang pernah ke Neraka, jadi kita pakai pendekatan-pendekatan di Al Qur'an semaksimal mungkin untuk memberi gambaran tentang Neraka,” kata Anggy, seperti dilansir Antara, Rabu (13/12). Biaya produksi film ini pun fantastis, sekitar Rp5 miliar untuk efek Computer-Generated Imagery atau CGI. Menurut Anggy, *Siksa Neraka* adalah film yang paling banyak menghabiskan biaya untuk proses editingnya. “Visual Neraka membutuhkan sentuhan yang detail, karena kami ingin memberikan terapi kejut bagi penonton. Hampir semua siksaan mengerikan di dalam komik, divisualkan ke dalam film,” kata produser film *Siksa Neraka*, Dheeraj Kalwani. “Mungkin yang paling sulit dalam pembuatannya adalah ketika para penghuni Neraka dimasukkan dalam lautan lava, serta dibunuh dan disantap binatang-binatang beracun raksasa.” (Nita, 2023)

Film *Siksa Neraka* menceritakan kisah orang-orang yang mendapatkan balasan penyiksaan di akhirat karena telah berperilaku buruk selama dirinya hidup di dunia. Pada akhirnya, dosa-dosa yang mereka tumpuk dan abaikan akan menjadi bumerang bagi mereka di Neraka. Dalam Neraka yang panas, berbagai jenis penyiksaan akan diterapkan pada orang-orang yang memiliki berbagai sifat dan keburukan. Sesuai dengan dosa mereka, mereka akan menerima tingkat penyiksaan yang berbeda.

#### 1.6.4 Analisis Semiotika

Analisis merupakan kegiatan dalam penelitian yaitu menyelidiki sesuatu untuk memperoleh dan mengetahui suatu keadaan. Sedangkan menurut KBBI analisis yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya) (KBBI, 2016).

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika (Kurniawan, 2001). Selain itu, semiotik juga terbagi menjadi beberapa jenis, seperti semiotic medis yang mengkaji hubungan antar tanda, serta semiotik umum yang menjelaskan seluruh fungsi tanda berdasarkan sistem relasi satu kode atau lebih (Mansoer, 2001).

Salah satu tanda yang dapat dimaknai adalah film, film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Hal paling penting dalam film adalah gambar dan suara; kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan kepada penonton, dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda, namun apabila cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna, dalam hal ini makna cerita yang ditampilkan.

Salah satu tokoh yang dikenal sebagai pengikut pemikiran Ferdinand de Saussure dalam bidang semiotika adalah Roland Barthes. Pemikiran semiotika Barthes merupakan hasil dari pengembangan dan eksplorasi lebih lanjut terhadap konsep-konsep linguistik yang dikemukakan oleh Saussure. Ia dikenal dengan pandangannya yang menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda (Imron & Si, 2011). Menurutnya, semiotika adalah "ilmu yang menelaah tentang tanda sebagai bagian dari

kehidupan sosial"(Piliang, 2011). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Saussure memandang semiotika sebagai studi ilmiah mengenai tanda-tanda yang menjadi bagian integral dari interaksi dan kehidupan sosial manusia, dan pemikiran Semiotika Barthes merupakan pengembangan lebih lanjut dari perspektif Saussure tersebut.

Dengan demikian analisis Semiotika dapat diartikan sebagai suatu metode dalam menganalisa atau menyelidiki suatu peristiwa dengan menggunakan pengetahuan terkait tanda-tanda yang ada dalam peristiwa tersebut. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika oleh Roland Barthes.